

26

DAMPAK SIARAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK DI SD NEGERI 1 GUBUKUSUMA KECAMATAN TIDORE UTARA KOTA TIDORE KEPULAUAN

Ilfan Baharuddin

Dosen Universitas Nuku Tidore

(Naskah diterima: 1 Januari 2020, disetujui: 1 Februari 2020)

Abstract

The objectives to be achieved in this study are; provides a descriptive description of the impact of television broadcasts on children's mental development in SD Negeri 1 Gubukusuma, North Tidore Subdistrict, Tidore Islands City, provides an overview of the parents' anticipation of the impact of television broadcasts on children's mental development at SD 1 Gubukusuma District, North Tidore District, Kepidaun City. The method used in this study is; population and samples, research instruments, data collection procedures, and data analysis techniques. Based on this study, the results obtained were television broadcasts which greatly influenced the mental development of children in SD Negeri 1 Gubukusuma, North Tidore District, Tidore Islands City. Parents' anticipation of the negative impact caused by television broadcasts on children's mental development in SD Negeri 1 Gubukusuma, North Tidore District, Tidore Islands City.

Keywords: *Impact of Television Broadcast, Anticipation of Parents.*

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; memberikan gambaran secara deskriptif tentang dampak siaran televisi terhadap perkembangan mental anak di SD Negeri 1 Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan, memberikan gambaran tentang antisipasi orang tua terhadap dampak siaran televisi pada perkembangan mental anak di SD Negeri 1 Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah; populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data. Berdasarkan penelitian ini maka hasil yang diperoleh adalah siaran televisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak di SD Negeri 1 Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. Antisipasi orang tua terhadap dampak negatif yang ditimbulkan siaran televisi pada perkembangan mental anak di SD Negeri 1 Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan.

Katakunci: Dampak Siaran Televisi, Antisipasi Orang Tua.

I. PENDAHULUAN

Fenomena transformasi dalam media elektronik terutama media televisi akhir-akhir ini dalam membentuk “Lingkungan Belajar” telah berpengaruh bagi pandangan anak-anak saat ini, itulah sebabnya *Michael W. Apple*, seorang professor pendidikan di Universitas Wisconsin, Medison, AS, menyoroti tentang sebuah program televisi *Channel One* yang dikutip Idi Subandy Ibrahim mengungkapkan bahwa siaran televisi tersebut telah ikut berperan dalam menjadikan anak-anak sebagai kelompok masyarakat yang terpasung dan mau tidak mau harus menonton apapun informasi yang disajikan kepada mereka.

Kehadiran televisi mengakibatkan terjadinya perubahan yang besar bagi kehidupan anak dimana melalui siaran televisi yang memuat berbagai macam kandungan informasi yang cepat menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Siaran televisi dijadikan sebagai alat penyampaian pesan terhadap berbagai kalangan masyarakat tanpa batas status sosial dan tanpa batas usia. Sehingga siapa saja bisa menyaksikan secara langsung suatu peristiwa yang terjadi dibagian tertentu melalui jasa televisi.

Dalam dunia pendidikan, lingkungan merupakan salah satu factor yang amat menentukan bagi suatu proses edukatif mencapai tujuan yang ditetapkan berdasarkan falsafah bangsa dan kecenderungan kemajuan zaman. Sehingga merupakan suatu kesepakatan bahwa dalam ilmu sosial dikenal beberapa macam lingkungan yang saling berkaitan seperti lingkungan fisik, rumah tangga, masyarakat, sekolah dan kantor. Dengan demikian setiap perubahan salah satu lingkungan itu cepat atau lambat akan mengakibatkan terjadi perubahan pada lingkungan lain. Kehadiran siaran televisi secara kasat mata mengakibatkan terjadi perubahan kebudayaan lain.

Televisi telah digunakan sebagai media menyajikan berbagai macam program tayangan atas dasar realitas, rekaan, ciptaan yang bisa saja bertentangan dengan nilai islam dan pancasila yang dapat mengakibatkan terjadinya pengikisan moral dan etika. Realitas kehidupan sehari-hari bahwa anak-anak yang kesadaran dan ketahanan mentalnya belum stabil harus dibimbing oleh orang tua untuk berpikir dan bersikap akan tetapi di sisi lain anak-anak itu secara kontinu melalui siaran televisi dipengaruhi oleh aneka macam tata nilai budaya, bahkan ada yang tidak

sesuai bahkan bertentangan dengan nilai Pancasila. Akibatnya ada diantara anak-anak itu yang berperilaku agresif, anak dan menyimpang dari sendi-sendi norma sosial, susila dan agama.

Menurut Fuadudin (1999:20) mengatakan bahwa kedekatan orang tua dengan anak memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan kepribadian disbanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Munculnya berbagai stasiun pemancar siaran televisi baik dari dalam maupun luar negeri tentu biasanya menimbulkan dampak terhadap mental anak. Industri hiburan semakin marak, terutama film dan sinema elektronik (sinetron), sehingga budaya masyarakat terus terganggu perubahan nilai dan norma. Perang kultur pun dirasakan dan didiamkan menjadi kenyataan yang tidak bisa lagi dihindari. Tidak mengherankan jika hampir setiap perubahan kultur dan sosial disertai ketegangan bahkan kegoncangan masyarakat.

Di SD Negeri 1 Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan juga tidak terlepas dari pengaruh siaran televisi dan telah membawa membawa masyarakatnya ikut menikmati siaran yang

disajikan oleh berbagai media seperti GLOBAL TV, RCTI, INDOSIAR, SCTV dan sebagainya. Kehadiran berbagai media televisi ini di SD Negeri 1 Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan telah membawa pengaruh pada masyarakat terutama pembinaan mental anak usia sekolah.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Keluarga

Jumlah penduduk yang banyak merupakan modal dasar pembangunan nasional, tetapi yang banyak itu menuntut kepada segenap komponen untuk mampu menyediakan kebutuhannya, termasuk kebutuhan pendidikan. Salah satu manifestasi dan kebutuhan pendidikan saat ini adalah diundangkannya kegiatan pendidikan secara nasional sehingga seluruh komponen bangsa memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan peserta didik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa “Pendidikan Nasional Berfungsi Mengembangkan Kemampuan dan Membentuk Watak Serta Peradaban Bangsa Yang Bermartabat dalam Rangka Meneruskan Kehidupan Bangsa”. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan sebagai kebutuhan manusia terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Semakin maju suatu bangsa dalam perkembangannya semakin tinggi pula kebutuhannya terhadap pendidikan. Menurut Mudyaharjo (2002:3) mengatakan bahwa pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini, anak-anak sering kali kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Padahal orang tua sangat menentukan terhadap keberhasilan anak dalam pendidikannya. Menurut Soelaeman Yoesoef (1979:3), mengatakan bahwa di dalam keluargalah anak-anak pertama-tama menerima pendidikan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting atau utama. Selanjutnya orang tua adalah pendidik kodrati

yang berarti orang tua mempunyai tugas dan kewajiban tidak sekedar merawat serta memberi perlindungan pada anak-anaknya tetapi bersama itu juga membesarkan (mendidik) agar kelak mereka menjadi orang dewasa yang tidak tercela.

M. Ngalim Purwanto dalam *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (1985:85), menyatakan bahwa dalam mendidik anak-anak di sekolah merupakan didikan yang dilanjutkan oleh orang tua di rumah, berhasil tidaknya pendidikan di sekolah tergantung kepada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pondamen atau dasar dari pendidikan selanjutnya. Pendidikan keluarga merupakan kegiatan yang universal yang berlangsung dalam keluarga dimana dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam lingkungan pendidikan sangat diperlukan dalam membudayakan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sehingga memiliki kemampuan atau keahlian.

Suwarno (1988:2), menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan tuntunan kepada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir

dan batin setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut M. Ngali Purwanto (1985:85), mengatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Ahmad D. Marimba (1989:29) dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa maju mundurnya suatu kaum tergantung kepada pendidikan yang berlaku dalam kalangan keluarga mereka. Tidak ada suatu kaum melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda mereka.

Dari pernyataan tersebut diatas tidak dapat dibantah lagi, betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga bagi perkembangan jiwa anak, karena dengan pendidikan anak menjadi manusia yang berkepribadian yang baik dan berguna bagi masyarakat.

2.2 Pentingnya Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan, ia merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama serta menjadi ajang berlangsungnya suatu pendidikan. Dalam keluarga dituntut adanya proses pendidikan yang berfungsi sebagai pembentuk

kepribadian, baik dalam kaitannya sebagai mahluk individu, mahluk sosial, mahluk susila maupun mahluk keagamaan.

Lingkungan keluarga adalah merupakan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama menerima didikan, bimbingan dan sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Dalam kaitannya dengan hal ini menurut Soelaeman Yoesoep (1979:7), bahwa didalam keluargalah anak pertama-tama menerima pendidikan yang diperoleh dalam pendidikan ini yang terpenting terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga disebut juga lingkungan pertama dalam kehidupan satu masyarakat. Menurut Hasan Langgulung (1989:42) memandang terbentuk suatu kehidupan masyarakat bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjadi tali kasih antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui perkawinan.

Kehidupan bermula sejak terciptanya hubungan suci antara pria dan wanita dalam suatu ikatan perkawinan, sebagai unit sosial terkecil keluarga merupakan komponen masyarakat yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Berdasarkan tanggung jawabnya terhadap anak-anak didik inilah maka keluarga juga disebut sebagai abdi

masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:176) menyatakan bahwa keluarga merupakan abdi yang bertanggung jawab terhadap segala kepentingan-kepentingan kepada keluarga.

Keluarga memegang peranan penting terhadap pendidikan anak-anaknya, sejak anak dilahirkan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya apa yang diperbuat orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya yang dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan baik dampak positif maupun dampak negatif. Oleh karena itu menurut Zakiah Dradjat (1987:35) tanggung jawab pendidikan secara mendasar dipikul oleh orang tua baik diakui secara sadar atau tidak, peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat menentukan tentang masa depan anak.

2.3 Karakteristik Mental Anak

Setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangan sendiri, perlu diketahui setiap orang tua agar ia tidak bertanya-tanya bahkan bingung atau bereaksi negatif dalam menghadapi perkembangan anaknya. Bahkan ia harus bersikap tenang sambil mengikuti terus menerus pertumbuhan itu, agar pertumbuhan itu sendiri terhindar dari

gangguan apapun yang tentu saja akan merugikan. Langeveld (1985:2). Begitu pula tiap orang dapat mengalami bahwa seseorang anak dapat rusak karena keadaan lingkungan (dunia sekitarnya) telah berubah menjadi sedemikian baiknya. Bila kita menyatakannya dalam bahasa sehari-hari kita tentu ingat akan sikap anak.

Anak usia dini merupakan anak yang masuk ke dalam kategori rentang usia 0-8 tahun, meliputi anak-anak yang sedang masuk ke dalam program pendidikan Taman Penitipan Anak, Tk hingga SD (Sekolah Dasar). Setiap anak usia dini dalam rentang usia berapa pun memiliki kepribadian yang unik yang mana dapat menarik perhatian dari orang dewasa lainnya. Selain itu, anak-anak pada kategori usia dini tentu saja memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari anak pada usia lainnya. Karakter merupakan sifat bawaan yang biasanya diturunkan dari kedua orangtua. Karakter ini terkadang bisa membuat orang-orang di sekitarnya senang, namun beberapa juga membuat para orang tua kesulitan untuk mengatasinya. Sayangnya banyak pula orang tua yang belum paham menangani perilaku anak-anak pada usia dini. Sehingga dibutuhkan pengertian serta wawasan yang luas bagi orang tua dalam

memahami karakteristik anak. Sehingga nantinya tidak akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak. Berikut ini ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

1. Memiliki Rasa Keingin Tahu

Yang Besar

Anak-anak pada kategori usia dini benar-benar memiliki keingin tahu yang besar pada dunia yang ada di sekitarnya. Pada masa bayi, rasa keingin tahu dari mereka ditunjukkan dengan cara senang meraih benda-benda yang bisa dijangkaunya dan kemudian memasukkan ke dalam mulut. Pada usia 3-4 tahun, biasanya anak akan sering membongkar pasang segala hal yang ada di sekitarnya untuk bisa memenuhi rasa keingin tahuannya yang besar. Tak hanya itu saja anak akan gemar bertanya pada orang lain meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana

2. Memiliki Pribadi Yang Unik

Meskipun memiliki banyak kesamaan umum pada perkembangan anak di usia dini, namun tetap saja setiap anak memiliki ciri khas tersendiri pada minat, bakat, gaya belajar, dan lainnya. Keunikan-keunikan inilah yang merupakan keturunan genetis hingga faktor lingkungan. Untuk itu dalam hal

mendidik anak, tentu perlu diterapkan pendekatan secara individual ketika menangani anak usia dini.

3. Berpikir Konkrit

Yang dimaksud adalah berpikir berdasar pada makna sebenarnya, tidak seperti remaja dan orang dewasa lainnya yang terkadang berpikir secara abstrak. Bagi anak-anak di usia dini, segala hal yang mereka lihat dan ketahui akan terlihat asli.

4. Egosentris

Karakteristik ini tentu dimiliki oleh setiap anak, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap anak yang cenderung memperhatikan serta memahami segala hal hanya dari sisi sudut pandangnya sendiri atau kepentingan sendiri nya saja. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang seringkali masih berebut sesuatu, marah atau menangis bila keinginannya tidak dihendaki, dan memaksakan kehendak.

Karakteristik seperti ini biasanya memiliki keterkaitan dengan perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget, anak pada masa usia dini berada dalam fase transisi dari fase praoperasional menuju fase operasional konkret. Pada fase operasional, biasanya pola pikir anak lebih menuju sifat egosentrik serta simbolik. Sementara di dalam fase operasional

konkret, anak-anak sudah menerapkan logika yang digunakan untuk memahami persepsi-persepsi yang ada.

5. Senang Berfantasi dan Berimajinasi

Fantasi merupakan sebuah kemampuan membentuk sebuah tanggapan baru dengan tanggapa yang sudah ada, sedangkan imajinasi merupakan kemampuan anak dalam menciptakan objek ataupun kejadian namun tidak didukung dengan data-data yang nyata. Anak usia dini senang sekali membayangkan serta mengembangkan berbagai hal yang jauh dari kondisi nyatanya. Bahkan terkadang hingga menciptakan teman-teman imajiner. Teman imajiner tersebut bisa dalam bentuk orang, hewan, hingga benda.

6. Aktif dan Energik

Ketika anak mulai berkembang, biasanya mereka akan senang melakukan berbagai aktifitas. Mereka seolah-olah merasa tidak pernah lelah, bosan, bahkan juga tidak pernah ingin berhenti untuk melakukan aktifitas terkecuali saat mereka sedang tidur.

7. Berjiwa Petualang

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anak pada usia dini memiliki rasa keingin tahuan yang besar dan kuat. Rasa keinginan ini biasanya akan disertai dengan menjelajahi sesuatu hal serta memiliki jiwa petualang.

Misalnya saja, anak-anak senang sekali berjalan kesana kemari, membongkar hal-hal di sekitarnya, mencorat coret dinding, dan lainnya.

8. Belajar Banyak Hal Menggunakan

Tubuh

Anak-anak pada usia dini memang menjadi usia dimana dirinya senang mempelajari hal-hal baru. Mereka akan mulai banyak belajar dengan menggunakan seluruh anggota tubuh mereka, mulai dari merasakan, bergerak, menyentuh, membaui, menjelajah, mengamati, mengira-ngira, dan lainnya.

9. Memiliki Daya Kosentrasi Yang Pendek

Anak-anak pada usia dini memang memiliki rentang fokus dan perhatian yang sangat pendek dibandingkan pada remaja ataupun orang dewasa. Perhatian anak-anak usia dini akan mudah sekali teralihkan pada hal lainnya, khususnya yang dapat menarik perhatiannya. Sehingga sebagai pendidik, baik guru ataupun orang tua penting sekali untuk memperhatikan hal ini dalam menyampaikan sebuah pembelajaran penting. Pembelajaran yang baik dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih bervariasi serta menyenangkan sehingga tidak mengharuskan anak terpaku di tempat yang sama serta dalam waktu yang

lama yang malah akan membuatnya bosan dan pelajaran tidak masuk ke dalam otak anak.

10. Bagian Dari Makhluk Sosial

Anak akan senang jika bisa diterima serta berada di dalam lingkungan teman-teman sebayanya. Mereka senang melakukan kerja sama serta saling memberikan semangat pada teman-teman lainnya. Anak membangun konsep pada dirinya melalui interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Dirinya akan membangun kepuasan melalui sebuah penghargaan diri saat diberikan sebuah kesempatan untuk bisa bekerja sama dengan teman-temannya. Untuk itu sebuah pembelajaran dilakukan agar dapat membantu anak di dalam perkembangan penghargaan diri. Hal ini dilakukan melalui penyatuan strategi pembelajaran sosial.

11. Spontan

Karakteristik lainnya yang dimiliki anak-anak usia dini adalah sifat yang spontan. Perilaku serta sikap yang biasanya dilakukan pada anak-anak umumnya merupakan sikap asli yang dimiliki mereka tanpa adanya rekayasa. Hal ini dapat terlihat dari anak-anak yang seringkali berbicara ceplas-ceplos tanpa ada sesuatu hal yang ditutupi. Selain itu apapun yang diperbuat dan dikatakan anak

merupakan refleksi dari apa yang ada di dalam hati serta pikirannya.

12. Mempunyai Semangat Belajar Tinggi

Ketika anak-anak memiliki keinginan yang menyenangkan serta menarik perhatian mereka tentu saja membuat anak akan berusaha untuk terus mencari cara agar dapat memahami hal-hal yang mereka sangat inginkan. Misalnya saja, ketika anak tertarik dalam bidang mewarnai, maka anak akan terus melakukan kegiatan mewarnai secara berulang-ulang sampai dirinya merasa bisa.

13. Kurangnya Pertimbangan

Anak-anak pada usia dini biasanya kurang dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan mereka lakukan kedepannya. Mereka belum mengetahui apakah hal yang dilakukannya tersebut akan berdampak bahaya atau tidak bagi dirinya. Misalnya saja saat bermain benda-benda tajam, mereka lebih tertarik memainkannya dibandingkan dengan mendengarkan nasehat dari orang tua.

14. Masa Belajar Yang Paling Potensial

Masa-masa anak usia dini dapat dikatakan sebagai *golden age*. NAEYC menjelaskan jika pada masa awal ekhidupan dikatakan sebagai masa pembelajaran dengan slogan *Early Years Are Learning Years*. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan selama

dalam rentang tersebut anak dapat mengalami berbagai pertumbuhan serta perkembangan yang begitu cepat.

Pada periode ini hampir segala potensi yang dimiliki anak akan mengalami masa peka untuk segala tumbuh kembang yang cepat dan hebat. Oleh sebab itu, pada masa-masa ini, anak benar-benar membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dalam masa-masa ini memang menjadi wahana yang memfasilitasi tumbuh dan kembang anak untuk dapat mencapai tahapan yang memang sesuai tugas perkembangannya.

15. Mudah Sekali Frustasi

Karakteristik anak usia dini lainnya adalah mudah sekali frustasi. Rasa keingin tahuannya yang besar dan berlebih terkadang membuat anak mudah sekali frustasi apabila keingintahuannya tersebut tidak segera dituruti. Sikap yang seringkali ditunjukkan saat dirinya merasa frustasi biasanya diungkapkan dalam bentuk marah, menangis, berteriak, dan lainnya.

Beberapa pakar psikologi yang membahas tentang kekerasan yang disiarkan melalui siaran televisi bisa mempengaruhi tindak kekerasan warga masyarakat yang bisa dijadikan acuan yaitu :

1. *Schaerfer*, menyajikan temuan Leonard Eron dari Universitas Of Illionis yang mendapati bahwa anak-anak yang menyaksikan kekerasan di televisi dalam waktu lama sejak sekolah dasar cenderung menunjukkan perilaku agresif dalam tingkat yang lebih tinggi.
2. *Gerungan*, menyajikan temuan Evry bahwa 33-34% dari anak-anak yang sering menonton televisi oleh gurunya dinilai sebagai anak yang tidak tenang atau gelisah
3. *Supriadi*, menyajikan temuan Grant Noble bahwa televisi hanya memberi 10,5% dampak terhadap timbulnya kekerasan pada anak sedangkan 90% lainnya tidak dapat dideteksi, situasi keluargalah yang menjadi variable moderator hubungan antara tayangan tindak kekerasan dengan perilaku pada anak-anak. (Awadi Mansur, 1996:81).

Berdasarkan hal di atas tentang karakteristik siaran televisi maka pengaruh perilaku anak adalah bukan terletak pada siaran televisi yang ditayangkan melainkan terletak pada persepsi mereka ketika dan sesudah menonton siaran televisi ditambah dengan kualitas lingkungan kehidupan keluarga, kalau logika ini diteruskan akan ditemukan fakta bahwa ketika anak-anak menonton siaran

televisi yang tidak berisi adegan kekerasan tentu mereka tidak memiliki persepsi mengenai kekerasan begitu pula kebalikannya. Fakta ini menunjukkan bahwa siaran televisi berpengaruh terhadap perilaku anak-anak apalagi anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil.

III. METODE PENELITIAN

Secara umum populasi berarti keseluruhan objek penelitian yang mencakup semua elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian. Menurut Mardalis (2003:53) populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.

Sampel adalah dari populasi yang mewakili karakteristik responden. Penelitian sampel dilakukan penulis dengan maksud untuk memperoleh keterangan mengenai masalah penelitian dengan cara mengamati sebahagian dari populasi, selain itu penentuan sampel ini juga untuk memudahkan penafsiran, peramalan dan pengambilan keputusan disamping pertimbangan efektif dan efisien dari segi waktu maupun dari segi biaya.

Bentuk penelitian ini adalah survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan seperangkat instrument (alat), penelitian

sebagai pengumpul data, dengan demikian analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

IV. HASIL PENELITIAN

Sebagai realisasi Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan satu kesatuan terpadu dari semua satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya termasuk pendidikan di SD Negeri 1 Gubukusuma dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Secara historis spesifik berdirinya SD Negeri 1 Gubukusuma tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatar belakangnya. Berdasarkan data yang penulis peroleh bahwa SD Negeri 1 Gubukusuma berdiri sesuai dengan tuntutan masyarakat setempat yang menginginkan adanya sekolah dasar yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

A. Dampak Siaran Televisi Pada Perkembangan Anak di SD Negeri 1 Gubukusuma.

Anak-anak dalam era globalisasi ini dapat dengan mudah lagi memanfaatkan media elektronik *Audio Visual*, siaran televisi sebagai contoh, sebagai sarana yang intensif untuk memperluas wawasan pengetahuan, ilmu dan pendidikan juga menambah hiburan.

Sehubungan dengan hal ini tepat bila efendi mengemukakan bahwa “fungsi siaran televisi secara universal adalah mendifungsikan informasi (*to inform*) mendidik (*to educate*), menghibung (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*).

Pandangan tersebut memberikan gambaran bahwa segi positif dari siaran televisi memiliki manfaat ganda. Media televisi sebagai sarana pengembangan wawasan, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dan juga merupakan media informasi, seni budaya, usaha dagang, hiburan keagamaan dan lain-lain.

Apabila minat dan perhatian anak tertuju pada siaran televisi yang benuansa positif tentu secara relatif akan memberi pengaruh yang baik bagi perkembangan mentalnya begitu pula sebaliknya. Pertumbuhan mental anak-anak bisa menjadi makin baik kalau ditunjang dari situasi yang kondusif di sekolah, masyarakat dan rumah tangga (keluarga), dalam hal ini Supriadi mengemukakan bahwa “situasi keluargalah menjadi variabel moderator hubungan antara tayangan tindak kekerasan di televisi dengan perilaku tertentu pada anak-anak”.

Pandangan tersebut memberikan gambaran anak-anak yang berasal dari

keluarga yang kualitas hidupnya rendah menjadi sangat rawan dan peka oleh pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh siaran televisi, sehingga permasalahan kualitas mata acara televisi saja memang tidak cukup jika tidak melibatkan kualitas keluarga tempat anak-anak di asuh.

Dalam hubungannya dengan dampak siaran televisi pada perkembangan anak di SD Negeri 1 Gubukusuma penulis telah membuat tabel dalam hal ini daftar pertanyaan guna mendapatkan data dengan mengadakan penelitian pada siswa – siswa SD Negeri 1 Gubukusuma melalui angket dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Siswa kelas 1 sebanyak 10 orang
- 2) Siswa kelas 2 sebanyak 10 orang
- 3) Siswa kelas 3 sebanyak 12 orang
- 4) Siswa kelas 4 sebanyak 12 orang
- 5) Siswa kelas 5 sebanyak 13 orang
- 6) Siswa kelas 6 sebanyak 8 orang

Jadi jumlah siswa yang dijadikan populasi dalam penelitian ini sebanyak 93 orang dari jumlah keseluruhan siswa SD Negeri 1 Gubukusuma 63 orang dan siswa yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas 1 sebanyak 10 orang, kelas 2 sebanyak 10 orang, siswa kelas 3 sebanyak 12 orang, siswa kelas 4 sebanyak 12 orang, siswa kelas 5

sebanyak 13 orang dan siswa kelas 6 sebanyak 8 orang, sehingga berjumlah 63 orang. Hasil penelitiannya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel 1. Lamanya Menonton Televisi

Item	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Berapa jam anda menonton televisi dalam satu hari	a) 1 jam	0	0%
	b) 2 jam	5 orang	8%
	c) 3 jam	43 orang	69%
	d) 4 jam	15 orang	23%
jumlah		63 orang	100%

Sumber data: hasil tabulasi angket no. 1

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa anak dalam menonton televisi selama 1 hari rata-rata menghabiskan waktu 3 jam. Sebagaimana tertera dalam daftar tabel bahwa dari 63 orang siswa yang memberi jawaban tentang angket yang disebarkan, terdapat 43 responden memberi jawaban 3 jam menonton televisi dalam 1 hari atau mencapai 69%. 14 responden memberi jawaban 4 jam menonton televisi dalam 1 hari atau 23%. Dan sisanya kurang dari 3 jam dan 4 jam.

Ini membuktikan bahwa lebih banyak anak (siswa) yang menonton televisi dalam satu hari oleh karena itu maka masalah menonton televisi di SD Negeri 1 Gubukusuma bagi anak-anak merupakan kebutuhan setiap harinya.

Berikutnya penulis paparkan jenis siaran televisi yang sering dinonton oleh siswa-siswa di SD Negeri 1 Gubukusuma. Tabel 2 Jenis Siaran Televisi

Item	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Jenis siaran televisi apa yang sering anda nonton	a) Film anak-anak	2 orang	3%
	b) Sinetron	35 orang	56%
	c) Film india	24 orang	38%
	d) telenovela	2 orang	3%
jumlah		63 orang	100%

Sumber data: hasil tabulasi angket no. 2

Melihat tabel diatas penyusun menyimpulkan bahwa anak-anak lebih cenderung menonton sinetron yang terbukti ada 62 orang yang diteliti 35 diantaranya mengakui menonton sinetron karena hanya 23 anak yang menjawab untuk menonton film india dan 4 orang siswa lagi menjawab siaran televisi yang mereka tonton adalah film anak-anak dan telenovela. Hal yang dialami oleh siswa-siswa di SD Negeri 1 Gubukusuma ini dapat berakibat fatal karena dapat mempengaruhi kegiatannya sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Sebab anak-anak lebih tertarik dengan sinetron ketimbang siaran televisi yang menyiarkan tentang siaran pendidikan maupun siaran lainnya.

Oleh karena itu orang tua harus berperan langsung untuk mengetahui kegiatan anaknya diluar rumah agar tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak diinginkan, karena anak-anak pada usia mereka harus diberikan bimbingan yang khusus supaya mereka tidak mengikuti dan meniru apa yang didapatkan dari menonton sinetron, sebab sinetron yang ditayangkan di televisi adalah sinetron orang dewasa khusus usia 15 tahun keatas. Realita kehidupan sehari-hari memperlihatkan anak-anak yang kesadaran dan ketahanan mentalnya belum stabil harus dibimbing oleh orang tua untuk berpikir dan bersikap bijaksana dalam pembagian waktu secara efektif.

Siaran televisi adalah jenis acara yang ditayangkan di televisi dari jenis acara inilah mana yang layak dinikmati dan mana yang tidak layak, namun demikian nampaknya televisi mampu membius orang-orang untuk selalu duduk didepan layar walaupun tanpa diundang.

Untuk lebih jelasnya penulis paparkan juga acara-acara televisi yang sering di tonton oleh siswa-siswa SD Negeri 1 Gubukusuma.

Tabel 3 Siaran Televisi

Item	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apa saja yang didapatkan dari siaran	a. berita	8 orang	13%
	b. film	33 orang	54%
	c. iklan	12 orang	19%

televisi	d. siaran tentang pendidikan	9 orang	14%
jumlah		63	100%

Sumber data: hasil tabulasi angket no.3

Dari tabel diatas dapatlah dipahami tidak terjadi perbedaan dalam memilih tayangan televisi dari hasil penelitian nomor 3 membuktikan bahwa siswa cenderung menonton film dari pada siaran pendidikan.

B. Antisipasi Orang Tua Terhadap Dampak Siaran Televisi Pada Perkembangan Anak di SD Negeri 1 Gubukusuma.

Kehadiran siaran televisi mengakibatkan terjadinya perubahan yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Siaran televisi memuat berbagai kandungan informasi, pesan-pesan yang cepat menyebar ke seluruh pelosok negeri sehingga siapa saja bisa menyaksikan secara langsung suatu peristiwa yang terjadi di bagian dunia tertentu.

Realita kehidupan sehari-hari memperlihatkan bahwa anak-anak yang kesadaran dan ketahanan mentalnya belum stabil harus dibimbing orang tua untuk berpikir bijaksana, akan tetapi disisi lain anak-anak secara kontinu melalui siaran televisi dipengaruhi oleh tata nilai budaya yang beraneka ragam bahkan ada yang tidak sesuai justru bertentangan dengan nilai-nilai pancasila. Akibatnya bisa jadi anak-anak tersebut

bersikap agresif, aneh dan menyimpang dari sendi-sendi norma sosial, susial dan agama.

V. KESIMPILAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat kesimpulannya adalah posisi orang tua sebagai tempat persemaian pertumbuhan dan perkembangan fisik dan phisik anak mengharuskan orang tua berbuat yang sesuai dengan kondisi kebutuhan dan kemauan anak, orang tua tidak dianjurkan membuat anak tumbuh dengan sendirinya karena ini merupakan bentuk pengingkaran tanggung jawab, orang dituntut mendampingi anak dan mengarahkan anak dalam menonton siaran televisi agar anak mampu menjadi pemirsa yang kritis dan terhindar dari pengaruh negatif siaran televisi.

Dalam hubungannya dengan dampak siaran televisi di atas, maka orang tua dari anak-anak SD Negeri 1 Gubukusuma dalam hal ini sebagai pendidik utama terhadap anak, olehnya itu secara rinci penulis akan menguraikan hal-hal yang menjadi pedoman bagi orang tua dalamantisipasi dampak siaran televisi pada perkembangan anak adalah:

Anak-anak dalam era globalisasi ini dapat dengan mudah memanfaatkan elektronik audio visual contohnya siaran televisi sebaga sarana insentif untuk mempertegas wawasan pengetahuan, ilmu dan pendidikan dan juga untuk menambah hiburan, sehubungan dengan hal ini maka peran orang tua dituntut harus mampu menetapkan sekaligus menerapkan metode pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pendidikan dan pengasuhan dalam lingkungan keluarga lebih diarahkan pada pengembangan tata nilai keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku agar anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal orang tua harus membiasakan untuk bersama-sama melakukan aktifitas yang bermanfaat untuk anak-anaknya.

Dengan pendidikan melalui pembiasaan kepada anak-anak akan dengan sendirinya timbul sikap kedisiplinan anak-anak di SD Negeri 1 Gubukusuma sebagai bukti keikutsertaan mereka dalam mengikuti mata di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu Uhbiyati Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta.
- Ali Rohmad. Antisipasi Orang Tua Atas Dampak Siaran Televisi, *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*, STAIN Tulungagung, Vol.24. No. 9 November Th. 2002.
- Awadi, Mansyur. 1996. *Televisi Manfaat dan Mudarat*. Cet. II. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Darajat Zakiah. 1987. *Ilmu Jiwa Agam*, Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Elisabeth. B. Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak*. Cet. V. Jakarta: Erlangga.
- Fuaduddin, TM. 1999. *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender. Solidaritas Perempuan. The Asia Foundation.
- Ibrahim, Idi Subandy, Sketsa Dunia Anak di Media Anak: Komodifikasi Impian Orang Tua di Pentas Kebudayaan Pop. *Jurnal Ikatan sarjana Komunikasi Indonesia*.2001.
- Khanza Savitra, Psikologi Anak. 15 *Karakteristik Anak Usia Dini Secara Umum*.<https://dosenpsikologi.com/karakteristik-anak-usia-dini>. Diakses tanggal 20 Juli 2019.
- Lima Metode Pendidikan Anak*, 2009.
<https://ahmadasen.wordpress.com/2009/01/28/lima-metode-pendidikan-anak/>.
Diakses pada tanggal 20 Juli 2019.